

Adaptasi Ekonomi Pengusaha Agribisnis Tahu dalam Menghadapi Kenaikan Harga Kedelai di Kabupaten Banjar

Yusuf Azis*

*Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
Jalan A.Yani KM. 36 PO BOX 1028 Banjarbaru 70714

ABSTRACT

This research was aimed to determine economic adaptation options that were done by tofu agribusinessmen and how much the effect of these economic adaptation choices to the cost, revenue, profit and feasibility of this business. The results showed that the significant increase of soybeans price caused tofu agribusinessmen did economic adaptations by reducing number of soybeans they bought, decreasing tofu production, maintaining size and quality of tofu, and increasing selling price of tofu. By doing those things, total cost, revenue, profit and feasibility of business were decreased by Rp 81,000, Rp 6,435,000, Rp 6,354,000 and 0.03 respectively. However, this business was still feasible to be run.

Keywords: adaptation, cost, revenue, profit, feasible

Pendahuluan

Agroindustri merupakan salah satu subsistem dari lima subsistem agribisnis, lima agribisnis tersebut mengandung pengertian sebagai rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi satu sama lain,¹ kelima subsistem tersebut adalah sebagai berikut (Krisnamurti dan Azis, 2001):

1. Subsistem faktor input pertanian (*input factor subsystem*)
2. Subsistem produksi pertanian (*production subsystem*)
3. Subsistem pengolahan hasil pertanian (*processing subsystem*)

4. Subsistem pemasaran, baik untuk faktor produksi, hasil produksi maupun hasil olahannya (*marketing subsystem*)
5. Subsistem kelembagaan penunjang (*supporting institution subsystem*).

Industri kecil pengolahan tahu merupakan salah satu industri pangan (mengolah hasil pertanian tanaman pangan). Industri ini memiliki prospek pasar yang tidak diragukan lagi. Hal ini dapat dilihat dari sangat digemarinya tahu oleh masyarakat luas (FL. Widie Kastyanto, 1990).

Usaha pengolahan tahu harus dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan komoditas pertanian dan pemenuhan serta konsumen untuk disajikan secara lebih baik. Dalam arti komoditas pertanian dapat dengan mudah menemukan pasarnya sekaligus harga yang lebih tinggi. Namun, industri tahu sangat banyak tergantung pada ketersediaan bahan baku kedelai yang berasal dari impor. Dengan demikian, apabila ketersediaan bahan baku kedelai impor berkurang maka harga kedelai akan naik. Hal ini terjadi sejak awal Juli 2012, dimana harga kedelai yang pada awal Januari 2012 hanya berkisar Rp 5.000,- per kg naik menjadi Rp 8.000,- per kg (Yusuf Azis, 2012). Kondisi ini membuat pengusaha agribisnis tahu perlu melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap bisnis pengolahan tahu yang dilakukannya. Bentuk adaptasi ekonomi apa yang dilakukan oleh pengusaha agribisnis dalam menghadapi kenaikan harga kedelai ini tentunya menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana adaptasi ekonomi pengusaha agribisnis tahu dalam menghadapi kenaikan harga kedelai?
2. Seberapa besar perubahan biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan akibat dari adaptasi ekonomi yang dilaku-

kan pengusaha agribisnis pengolahan tahu tersebut?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pilihan adaptasi ekonomi yang dilakukan oleh pengusaha agribisnis tahu.
2. Mengetahui besarnya perubahan biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan dari usaha pengolahan tahu dengan dilakukannya adaptasi tersebut.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan/masukan bagi pelaku agribisnis tahu dan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan bagi masyarakat yang berminat menjalankan usaha sejenis.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu pengusaha Pabrik Pengolahan Tahu "Berkat Sekumpul" di Desa Telok Sanggar Bincau Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini adalah satu bulan, yaitu selama Bulan Desember 2012. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data serta penyusunan laporan.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan studi kasus yaitu penelitian secara mendalam mengenai unit sosial tertentu

yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut (Suryabrata, 1987).

Jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pemilik usaha dengan menggunakan kuesioner dan observasi secara langsung. Data yang dikumpulkan adalah data kegiatan produksi pengolahan tahu pada bulan September sampai Nopember 2012, dan data selain produksi pengolahan tahu adalah biaya-biaya yaitu biaya peralatan, antara lain mesin penggiling, ketel/bagan perapian, papan cetakan, kain saringan, dan biaya bahan baku utama yang digunakan untuk memproduksi tahu berupa kedelai yang ditambah dengan biaya bahan penolong berupa cuka tahu, kayu bakar, dan minyak tanah agar membantu dalam proses pengolahan tahu tersebut.

Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari studi perpustakaan, Dinas/Instansi terkait, serta literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini, seperti data hasil penelitian terdahulu untuk data sebelum kenaikan diambil dari data hasil penelitian Bulan Januari-Maret 2012 (Bambang Hermansyah, 2012) yang telah direvisi perhitungannya.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari usaha pengolahan tahu kemudian diolah secara tabulasi dan selanjutnya

dianalisis untuk periode 3 bulan, yaitu Bulan September-November 2012. Hasilnya akan dibanding dengan perhitungan dan analisis keuntungan pada periode sebelum kenaikan, yaitu pada bulan Januari - Maret 2012.

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu mengetahui pilihan adaptasi ekonomi yang dilakukan pengusaha agribisnis tahu dilakukan dengan metode deskriptif, dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi usaha tersebut.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu untuk menghitung besarnya biaya-biaya, penerimaan serta keuntungan yang diterima pengusaha agribisnis tahu setelah dilakukan adaptasi.

Untuk menghitung total pembiayaan pada usaha pengolahan tahu digunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 2004) :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Biaya Total / *Total Cost* (Rp) selama 3 bulan

FC = Biaya Tetap / *Fixed Cost* (Rp) selama 3 bulan

VC = Biaya Variabel / *Variable Cost* (Rp) selama 3 bulan

Untuk input-input yang berbentuk barang modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, maka perlu dihitung besarnya penyusutan.

Besarnya penyusutan untuk setiap proses produksi ini hanya taksiran, karena tidak mungkin menetapkan

secara tepat. Maka untuk menghitung biaya penyusutan digunakan metode garis lurus (*straight line method*) dalam penentuan besarnya penyusutan, dinyatakan dengan rumus :

$$D = \frac{Na - Ns}{Up}$$

Dimana :

- D = Besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/bln)
 Na = Nilai awal barang modal tetap (Rp)
 Ns = Nilai sisa dari barang modal tetap (Rp)
 Up = Nilai ekonomis dari barang modal tetap (thn)

Besarnya penerimaan yang diperoleh oleh pengrajin tahu dapat dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga jual dari tahu yang dihasilkan. Untuk mengetahui besarnya penerimaan, maka secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana :

- TR = Penerimaan Total / *Total Revenue* (Rp) selama 3 bulan
 Y = Jumlah tahu (papan tahu) selama 3 bulan
 P_y = Harga rata-rata tahu (Rp) selama 3 bulan

Untuk mengetahui besarnya keuntungan usaha pembuatan tahu dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

- π = Keuntungan / laba (Rp) selama 3 bulan
 TR = Penerimaan Total / *Total Revenue* (Rp) selama 3 bulan
 TC = Biaya Total / *Total Cost* (Rp) selama 3 bulan

Untuk mengetahui nilai kelayakan usaha digunakan analisa *Revenue Cost Ratio* (RCR). Nilai *R/C Ratio* ini merupakan nilai rupiah yang diterima dalam *Total Revenue* untuk setiap rupiah yang dikeluarkan sebagai biaya produksi. Secara matematis dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

- RCR = Kelayakan Usaha / *Revenue Cost Ratio*
 TR = Penerimaan Total / *Total Revenue* (Rp) selama 3 bulan
 TC = Biaya Total / *Total Cost* (Rp) selama 3 bulan

dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- RCR > 1, usaha tersebut layak.
- RCR = 1, usaha tersebut tidak menguntungkan tapi tidak mengalami kerugian.
- RCR < 1, usaha tersebut tidak layak. (Soeharjo & Patong, 1986: 40).

Hasil dan Pembahasan

Adaptasi Ekonomi yang Dijalankan Pengusaha Agribisnis Tahu

Adanya kenaikan harga bahan baku utama kedelai mengharuskan pelaku bisnis untuk melakukan adaptasi terhadap aktivitas ekonomi usahanya. Adaptasi ekonomi yang dilakukan pengusaha yang menjadi obyek penelitian adalah dengan mengurangi jumlah bahan baku kedelai yang dibeli dari rata-rata 6.300 kg/bulan (sebelum kenaikan harga) menjadi 5.000 kg/bulan (setelah kenaikan). Dengan jumlah bahan baku yang lebih sedikit tersebut dan prinsip pengusaha yang ingin tetap menjaga ukuran (*size*) dan kualitas (*quality*), membawa konsekuensi pada berkurangnya kuantitas (*quantity*) produk tahu yang tersedia dan naiknya harga tahu yang ditawarkan bagi konsumen. Menurut Barnard dan Nix (1994), adaptasi yang demikian dapat dilakukan dan berjalan baik pada produk pertanian yang tergolong pada produk pangan pokok, seperti kedelai (*soybeans*) dan produk pangan olahannya (tahu dan tempe), yang permintaan (*demand*)-nya cenderung tetap atau bahkan meningkat. Pada produk yang demikian, bila suplai dikurangi maka harga jualnya dengan sendirinya akan naik/meningkat. Jadi adaptasi ekonomi yang dipilih pengusaha sudah tepat.

Komponen Biaya

Biaya merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penyelenggaraan suatu usaha. Faktor biaya ini akan menentukan berhasil atau tidaknya usaha yang kita lakukan karena biaya ini pula yang menentukan apakah suatu usaha itu menguntungkan atau merugikan. Komponen biaya dalam penyelenggaraan usaha ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang senantiasa akan dikeluarkan dalam proses produksi, tanpa memandang besar kecilnya atau tinggi rendahnya output yang akan dihasilkan. Komponen biaya yang termasuk biaya tetap pada usaha pengolahan tahu ini terdiri dari :

1. Biaya penyusutan aktiva tetap
2. Biaya pembayaran pajak yang meliputi pajak penghasilan (PPh) dan pajak Bumi dan Pembangunan (PBB).
3. Upah tenaga kerja tetap
4. Konsumsi tenaga kerja

Adapun jumlah biaya tetap setiap 3 bulannya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Pada Lampiran 1 terlihat bahwa komponen biaya tetap yang harus dikeluarkan selama 3 bulan sebelum kenaikan harga kedelai sebesar Rp 39.658.500,- dan setelah kenaikan harga kedelai justeru berkurang menjadi Rp 38.698.500,- atau turun sebesar Rp 960.000,- karena berkurangnya jumlah konsumsi tenaga kerja karena berkurangnya hari kerja dari sebelumnya

21 hari/bulan menjadi 17 hari/bulan, atau berkurang 4 hari kerja/bulan, karena berkurangnya bahan baku kedelai yang diolah dari 6.300 kg/bulan menjadi 5.000 kg/bulan. Komponen biaya tetap terbesar adalah biaya/gaji tenaga kerja, dimana pada saat sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai, masing-masing sebesar 66,57% dan 68,22% dari biaya tetap total.

Biaya variabel. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya mempunyai hubungan sangat erat dengan besar kecilnya atau tinggi rendahnya output yang akan diperoleh. Komponen biaya yang termasuk biaya variabel usaha pengolahan tahu ini meliputi biaya untuk pembelian bahan baku yang berupa kedelai, cuka makan, kayu bakar, biaya pembelian minyak tanah, biaya pembelian solar, upah tenaga kerja borongan, dan pembayaran listrik. Untuk melihat jumlah biaya variabel perkomponen biaya serta jumlah biaya variabel selama 3 bulan di tahun 2012 sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai dapat dilihat pada Lampiran 2.

Pada Lampiran 2 dapat dilihat bahwa biaya variabel total setelah kenaikan harga kedelai lebih tinggi sebesar Rp 879.000,- dibanding sebelum kenaikan harga kedelai. Hal ini akibat kontribusi dari kenaikan biaya bahan baku yang mencapai Rp 2.700.000,-. Meskipun komponen biaya variabel lainnya setelah kenaikan harga kedelai justru mengalami penurunan yang cukup berarti. Hal ini dikarenakan komponen biaya variabel terbesar adalah biaya bahan

baku kedelai, dimana pada saat sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai, masing-masing sebesar 93,24% dan 94,55% dari biaya variabel total.

Biaya Total. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap total dengan biaya variabel total. Pada agribisnis tahu ini, biaya total-nya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Pada Lampiran 3 terlihat bahwa biaya total setelah kenaikan harga kedelai lebih rendah sebesar Rp 81.000,- dibanding sebelum kenaikan harga kedelai. Hal ini akibat kontribusi dari penurunan biaya tetap yang mencapai Rp 960.000,-. Meskipun komponen biaya variabelnya mengalami kenaikan sebesar Rp 879.000,-. Komponen biaya total terbesar adalah biaya variabel, dimana pada saat sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai, masing-masing sebesar 78,16% dan 78,68% dari biaya total.

Penerimaan

Penerimaan pada hakikatnya adalah hasil penjualan produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga produk tersebut. Produk utamanya berupa tahu yang dijual yang dijual dalam bentuk papan, di mana untuk satu papan tahu berisi sebanyak 140 potong tahu didalamnya dengan harga Rp. 45.000 (sebelum kenaikan harga kedelai) dan dengan harga Rp 55.000 (setelah kenaikan harga kedelai). Produk sampingannya berupa penjualan ampas tahu yang dijual per karungnya dengan harga Rp. 20.000

(sebelum kenaikan harga kedelai) dan dengan harga Rp 25.000 (setelah kenaikan harga kedelai). Pada agribisnis tahu ini, penerimaan total-nya dapat dilihat pada Lampiran 4.

Pada Lampiran 4 terlihat bahwa penerimaan total setelah kenaikan harga kedelai lebih rendah sebesar Rp 6.435.000,- per triwulannya dibanding sebelum kenaikan harga kedelai. Hal ini akibat kontribusi dari penurunan penerimaan produk tahu yang mencapai Rp 6.375.000,- dan penurunan penerimaan dari ampas tahu sebesar Rp 60.000,-. Komponen penerimaan total terbesar adalah dari penjualan produk tahunya, dimana pada saat sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai, masing-masing sebesar 96,57% dan 96,49% dari penerimaan total.

Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan produksi adalah merupakan selisih antara seluruh penerimaan (atau disebut juga penerimaan total) yang telah diperoleh dengan semua biaya (atau disebut pula biaya total) yang telah dikeluarkan atau dikorbankan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi tadi. Untuk lebih jelasnya, keuntungan usaha pengolahan tahu dapat dilihat pada Lampiran 5.

Pada Lampiran 5 terlihat bahwa keuntungan usaha setelah kenaikan harga kedelai lebih rendah sebesar Rp 6.354.000,- per triwulannya dibanding sebelum kenaikan harga kedelai. Hal ini akibat

kontribusi dari penurunan penerimaan total yang mencapai Rp 6.435.000,- dan meskipun ada diringi penurunan/ penghematan biaya total sebesar Rp 81.000,-. Jadi selama bulan September sampai November 2012 (3 bulan) dari hasil usaha pengolahan tahu didapatkan keuntungan sebesar Rp. 32.269.500. Maka bila dirata-ratakan perbulan-nya keuntungan ini menjadi sebesar Rp. 10.756.500, yang lebih rendah Rp 2.118.000,- dibanding kondisi sebelum kenaikan harga kedelai yaitu sebesar Rp 12.874.500/ bulan.

Kelayakan Usaha

Untuk mengetahui kelayakan usaha dapat diukur dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (RCR), yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan (*Revenue*) dengan biaya (*Cost*). Bila nilai RCR lebih besar daripada satu maka usaha tersebut layak, bila nilai RCR sama dengan satu berarti usaha tersebut tidak mengalami keuntungan atau kerugian, dan apabila nilai RCR kurang dari satu maka usaha tersebut tidak layak untuk diteruskan. Secara matematis dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$RCR = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

Untuk lebih jelasnya, kelayakan usaha pengolahan tahu dapat dilihat pada Lampiran 6.

Pada Lampiran 6 terlihat bahwa kelayakan usaha setelah kenaikan

har-ga kedelai lebih rendah, yaitu dengan RCR sebesar 1,18 dibanding sebelum kenaikan harga kedelai dengan RCR sebesar 1,21. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini masih sangat layak untuk diteruskan ($RCR > 1$), dimana setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usaha ini akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,18. Artinya profit rate yang diberikannya per triwulan sebesar 18%, atau 6% per bulan, yang jauh di atas tingkat suku bunga pinjaman maupun suku bunga simpanan yang berlaku di lembaga keuangan pada saat ini.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kenaikan harga kedelai yang signifikan telah membuat pengusaha agribisnis tahu melakukan adaptasi dengan cara mengurangi pembelian bahan baku kedelai, mengurangi produksi tahu, menjaga ukuran dan kualitas tahu, serta menaikkan har-ga jual tahu.
2. Dengan dilakukannya adaptasi tersebut, maka biaya total menurun sebesar Rp 81.000, karena meskipun biaya variabel naik Rp 879.000 dapat dikompensasi dengan penurunan biaya tetap sebesar Rp 960.000.
3. Penerimaan total mengalami penurunan sebesar Rp 6.435.000, akibat dari turunnya

penerimaan dari produk tahu dan ampas tahu.

4. Keuntungan usaha mengalami penurunan sebesar Rp. 6.354.000.
5. Kelayakan usaha juga mengalami penurunan 0,03 dari 1,21 menjadi 1,18. Namun, pada hakekatnya usaha ini masih layak diteruskan karena masih menguntungkan bagi pelaku agribisnis tahu.

Saran

Adapun beberapa saran yang ditawarkan kepada pelaku agribisnis tahu, yaitu antara lain:

1. Melakukan pengurangan bahan baku kedelai yang dibeli tanpa mengurangi volume produksi dan harga jual tahunya. Caranya dengan memperkecil ukuran fisik produk.
2. Melakukan efisiensi terhadap penggunaan tenaga kerja, khususnya yang dari luar keluarga. Tenaga kerja merupakan komponen biaya tetap terbesar.
3. Lebih mengefisienkan penggunaan bahan baku kedelai, karena merupakan komponen biaya variabel dan biaya total terbesar.
4. Melakukan pengembangan produk sampingan, tidak hanya berupa ampas tahu, tapi juga susu kedelai dan produk lainnya yang bernilai ekonomi tinggi.

Daftar Pustaka

- Bambang Hermansyah. 2012. *Analisis Finansial Usaha Pengolahan Tahu (Studi Kasus pada Usaha Industri Tahu Berkat Sekumpul Di Desa Teluk Sanggar Bincau Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar)*. Fakultas Pertanian Unlam Banjarbaru.
- Barnard, CS. And J.Nix. 1994. *Farm Planning and Control*. Cambridge University Press. United Kingdom.
- Kastyanto,Widie FL. 1990. *Membuat Tahu*. Penerbit: PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kasim, A. Syarifuddin. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Fakultas Pertanian UNLAM. Banjarbaru.
- Krisnamurti, B. dan Amin Azis. 2001. *Agribisnis*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta
- Soehardjo dan Patong, Dahlan. 1986. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. UNHAS. Ujung Pandang.
- Suryabrata, Sumardi. 1987. *Metodologi Penelitian*. Rajawali. Jakarta.
- Yusuf Azis. 2012. *Harga Kedelai Melejit, Industri Tahu-Tempe Menjerit dalam* Harian Radar Banjarmasin, Rabu, 1 Agustus 2012. Banjarmasin,

Lampiran

Lampiran 1. Jumlah dan persentase biaya tetap pada usaha pengolahan tahu sebelum kenaikan dan setelah kenaikan harga kedelai tahun 2012.

No	Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sebelum kenaikan:			
1.	Penyusutan aktiva tetap	3.718.500	9,38
2.	Tenaga kerja tetap	26.400.000	66,57
3.	Konsumsi tenaga kerja	5.040.000	12,70
4.	Pajak	4.500.000	11,35
Total Biaya Tetap		39.658.500	100,00
Setelah kenaikan:			
1.	Penyusutan aktiva tetap	3.718.500	9,61
2.	Tenaga kerja tetap	26.400.000	68,22
3.	Konsumsi tenaga kerja	4.080.000	10,54
4.	Pajak	4.500.000	11,63
Total Biaya Tetap		38.698.500	100,00

Lampiran 2. Jumlah dan persentase biaya variabel pada usaha pengolahan tahu sebelum kenaikan dan setelah kenaikan harga kedelai tahun 2012.

No	Komponen Biaya	Volume	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sebelum kenaikan:				
1.	Bahan baku (kg)	18.900	132.300.000	93,24
2.	Bahan penolong	-	9.400.500	6,62
	- Kayu bakar (rit)	12,6	6.930.000	
	- Minyak tanah (Ltr)	81	769.500	
	- Solar (Ltr)	234	1.701.000	
3.	Listrik (hari)	63	202.500	0,14
4.	Air	-	0	0,00
Total			141.903.000	100,00
Setelah kenaikan:				
1.	Bahan baku (kg)	15.000	135.000.000	94,55
2.	Bahan penolong	-	7.618.000	5,34
	- Kayu bakar (rit)	10,2	5.610.000	
	- Minyak tanah (Ltr)	66	627.000	
	- Solar (Ltr)	190	1.381.000	
3.	Listrik	51	164.000	0,11
4.	Air	-	0	0,00
Total			142.782.000	100,00

Lampiran 3. Jumlah dan persentase biaya total pada usaha pengolahan tahu sebelum kenaikan dan setelah kenaikan harga kedelai tahun 2012.

No	Komponen Biaya	Besarnya (Rp)	Persentase (%)
	Sebelum kenaikan:	39.658.500	
1.	Biaya Tetap	141.903.000	21,84
2.	Biaya Variabel		78,16
Biaya Total		181.561.500	100,00
	Setelah kenaikan:	38.698.500	
1.	Biaya Tetap	142.782.000	21,32
2.	Biaya Variabel		78,68
Biaya Total		181.480.500	100,00

Lampiran 4. Jumlah dan persentase penerimaan total pada usaha pengolahan tahu sebelum kenaikan dan setelah kenaikan harga kedelai tahun 2012.

No	Komponen Penerimaan	Besarnya (Rp)	Persentase (%)
	Sebelum kenaikan:	212.625.000	
1.	Produk tahu	7.560.000	96,57
2.	Produk ampas tahu		3,43
Penerimaan Total		220.185.000	100,00
	Setelah kenaikan:	206.250.000	
1.	Produk tahu	7.500.000	96,49
2.	Produk ampas tahu		3,51
Penerimaan Total		213.750.000	100,00

Lampiran 5. Keuntungan usaha pengolahan Tahu pada saat sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai tahun 2012.

No.	Uraian	Total (Rp)
	Sebelum Kenaikan:	
1.	Penerimaan Total	220.185.000
2.	Biaya Total	181.561.500
	Keuntungan	38.623.500
	Setelah Kenaikan:	
1.	Penerimaan Total	213.750.000
2.	Biaya Total	181.480.500
	Keuntungan	32.269.500

Lampiran 6. Kelayakan usaha pengolahan Tahu pada saat sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai tahun 2012.

No.	Uraian	RCR
1.	Sebelum Kenaikan	1,21
2.	Setelah Kenaikan	1,18